

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Perusahaan

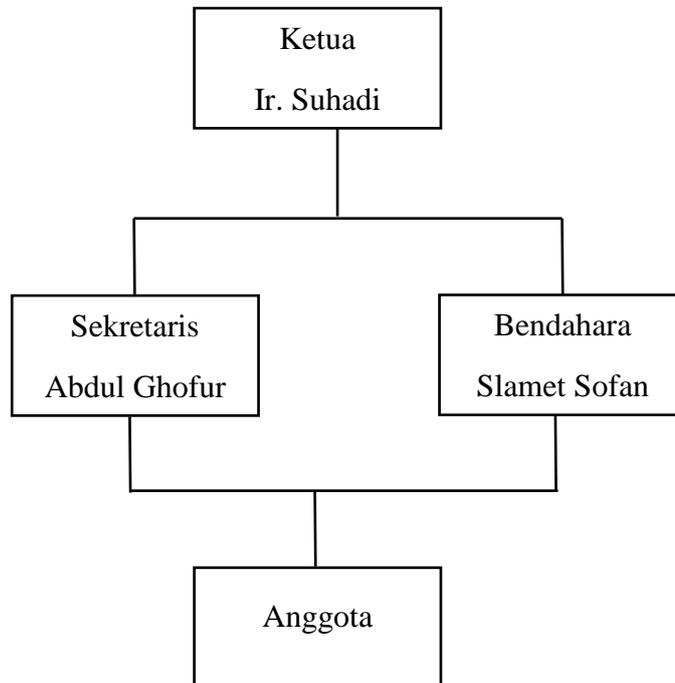
1.1.1 Sejarah KSU Berkah Mina Lestari

KSU berkah Mina Lestari telah dibentuk sejak tahun 2004. Berawal dari keprihatinan pemerintah terhadap ekonomi masyarakat pesisir Kabupaten Tegal, maka pemerintah melalui Dirjen Perikanan dan Kelautan Pusat memberikan bantuan dana PEMP (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir) kepada masyarakat pesisir Kabupaten Tegal. Namun, dikarenakan dana tersebut harus masuk ke dalam Lembaga, maka dibentuk lah koperasi yang dinamakan Koperasi Serba Usaha Berkah Mina Lestari yang beralamat di Jl. Kesambi Kramat, Desa Kramat, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. KSU Berkah Mina Lestari diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat pesisir. Dengan keberadaan koperasi, pemerintah Kabupaten Tegal berharap masyarakat pesisir dapat meningkatkan produksi usahanya.

Pada awal pembentukannya, KSU Berkah Mina Lestari menerima dana dari Dirjen Perikanan dan Kelautan melalui tiga tahap. Tahap pertama yaitu pada tahun 2004, koperasi menerima dana sebesar Rp 540.795.000,00. Kemudian pada tahun berikutnya, dana yang diterima sebesar Rp 535.815.000,00. Dan tahap terakhir pada tahun 2006 sebesar Rp 576.580,00.

Hingga kini jumlah anggota KSU Berkah Mina Lestari Mencapai 36 orang. Para anggotanya merupakan nelayan di pesisir Kabupaten Tegal. Koperasi ini memiliki dua jenis kegiatan usaha, yaitu USP (Unit Simpan Pinjam) dan WSU (Warung Serba Usaha) berupa warung sembako. Namun, sekarang hanya kegiatan USP saja yang masih beroperasi. Kegiatan WSU telah berhenti beroperasi sejak tahun 2011. Daerah operasi dari KSU Berkah Mina Lestari yaitu Kec. Kramat, Kec. Suradadi, Kec. Warurejo, Kec. Talang, dan Kec. Pangkah.

1.1.2 Struktur Organisasi KSU Berkah Mina Lestari



Gambar 1.1 Struktur Organisasi KSU Berkah Mina Lestari

Sumber: Data Olahan Penulis, 2018

1.1.3 Visi & Misi

Adapun visi & misi KSU Berkah Mina Lestari adalah:

Visi:

Menjadikan masyarakat pesisir dapat meningkatkan produksi usahanya melalui koperasi.

Misi:

- Memberikan pinjaman kredit kepada masyarakat pesisir terutama nelayan Kabupaten Tegal untuk modal kegiatan usaha melalui kegiatan unit simpan pinjam
- Menjalankan kegiatan warung serba usaha dengan menjual sembako murah untuk masyarakat pesisir Kabupaten Tegal
- Membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat pesisir Kabupaten Tegal melalui kegiatan USP dan WSU.

1.1.4 Logo Koperasi



Gambar 1.2 Logo KSU Berkah Mina Lestari

Sumber: Data KSU Berkah Mina Lestari, 2018

1.2 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat beberapa jenis Lembaga Keuangan Bukan Bank, salah satunya adalah Koperasi. Menurut UU No.25 Tahun 1992 pasal 1, “Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar azas kekeluargaan”.

Koperasi memiliki peranan penting dalam struktur ekonomi di Indonesia. Menurut Wakil Presiden Pertama Republik Indonesia, Bapak Moh. Hatta, “Koperasi adalah soko guru perekonomian Indonesia. Soko guru ini dapat diartikan sebagai “tulang punggung” perekonomian Indonesia. Berdasarkan UU No. 17 tahun 2012 pasal 1 hasil revisi dari UU No.25 Tahun 1992 tentang pengkoperasian pada pasal 1, “Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh perseorangan atau badan hukum koperasi dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal menjalankan usaha yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan Bersama dibidang ekonomi, sosial, dan budaya dengan nilai dan prinsip koperasi”.

Menurut Wardhani (2013), Koperasi merupakan satusatunya bentuk usaha yang paling sesuai dengan semangat dan jiwa gotong royong Bangsa Indonesia. Seperti yang tertuang dalam Pasal 33 Ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi, “Perekonomian

disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan”. Hal ini menunjukkan bahwa Koperasi merupakan “*pilar penyangga*” yang diharapkan mampu menjadi nyawa dari perekonomian Bangsa Indonesia untuk mencapai kesejahteraan.

Menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia jumlah Koperasi per Desember 2015 adalah 212.315 unit. Dengan 150.223 unit Koperasi aktif dan 61.912 unit Koperasi tidak aktif. Data ini menunjukkan adanya perkembangan koperasi di Indonesia dimana pada Desember 2014 berjumlah 209.488 unit, dengan 147.249 unit koperasi aktif dan 62.239 unit tidak aktif.

Tabel 1.1
Jumlah Unit dan Anggota Koperasi 2013-2015

Tahun	Aktif	Tidak Aktif	Total Unit	Jumlah Anggota
2013	143.117	60.584	203.701	35.258.176
2014	147.249	62.239	209.488	36.443.953
2015	150.223	61.912	212.315	37.783.160

Sumber: Data Kementerian KUKM Republik Indonesia

Menurut Menteri Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah, Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga, penyebab tidak aktifnya koperasi-koperasi di Indonesia adalah karena selama ini koperasi-koperasi di Indonesia lebih berfokus pada kuantitas bukan kualitas. Kurang berkembangnya koperasi juga berkaitan sekali dengan kondisi modal keuangan badan usaha tersebut. Kendala modal itu bisa jadi karena kurang adanya dukungan modal yang kuat dan dalam atau bahkan sebaliknya terlalu tergantungnya modal dan sumber koperasi itu sendiri. Jadi untuk keluar dari masalah tersebut harus dilakukan melalui terobosan struktural, maksudnya dilakukannya restrukturasi dalam penguasaan faktor produksi. Banyak anggota, pengurus maupun pengelola koperasi kurang bisa mendukung jalannya koperasi. Dengan kondisi seperti ini maka koperasi berjalan dengan tidak profesional dalam artian tidak dijalankan sesuai dengan kaidah sebagaimana usaha lainnya. Manajemen koperasi harus diarahkan pada orientasi strategik dan gerakan koperasi harus memiliki manusia-manusia yang mampu menghimpun dan memobilisasikan berbagai sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang usaha. Oleh karena itu koperasi harus teliti dalam memilih pengurus maupun pengelola agar badan usaha yang didirikan akan berkembang dengan baik.

Menurut Mustakim (2013), Sebagian besar koperasi di Indonesia mengarah ke masyarakat golongan menengah - kebawah dalam bidang Unit Simpan Pinjam. Koperasi simpan pinjam atau Unit Simpan Pinjam disebut juga Banknya masyarakat untuk menyimpan dan meminjam uang sebagai usaha bagi anggotanya. Semakin besar jumlah simpanan anggota semakin besar dana yang bisa dipinjamkan kepada anggota lain yang membutuhkan. Semakin besar pinjaman yang dilakukan dengan pengembalian sesuai yang diharapkan, maka akan menambah keuntungan bagi koperasi, salah satunya yaitu pembagian sisa hasil usaha kepada anggotanya. Sisa hasil usaha dibagikan sesuai dengan jasa usaha yang diberikan oleh anggota untuk koperasi tersebut.

Begitu pula dengan KSU Berkah Mina Lestari yang terletak di Ds. Kramat, Kec. Kramat, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Koperasi Serba Usaha yang beranggotakan para nelayan yang juga memiliki Unit Simpan Pinjam. KSU Berkah Mina Lestari memiliki dua jenis usaha, yaitu usaha kedai pesisir dan unit simpan pinjam. Namun, mulai tahun 2012 Kedai Pesisir ditutup total karena antara pendapatan dan biaya operasional sangat tidak sebanding, ibarat besar pasak daripada tiang. Sehingga kini KSU Berkah Mina Lestari hanya menjalankan unit simpan pinjamnya saja.

Menurut Ketua Koperasi Serba Usaha Berkah Mina Lestari, Ir Suhadi, sebelum dirinya menjabat sebagai Ketua KSU Berkah Mina Lestari per tahun 2015, koperasi tersebut hampir berhenti beroperasi pada tahun 2014. Namun, hingga kini KSU Berkah Mina Lestari masih beroperasi meskipun kondisi keuangan koperasi ini masih belum stabil.

Hal tersebut mempengaruhi sisi keuntungan koperasi. Menurut beliau, hal ini terjadi karena adanya beberapa masalah seperti anggaran yang tidak memenuhi target, tunggakan setoran nasabah unit simpan pinjam, macetnya usaha kedai pesisir, dan masalah manajerial lainnya dari KSU Berkah Mina Lestari yang kemudian mempengaruhi kondisi keuangan mereka, sehingga proses untuk mencapai keuntungan yang optimal menjadi terhambat. Sedangkan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal (Kasmir, 2014). Dalam hal ini, keuntungan dari sebuah koperasi disebut Sisa Hasil Usaha. Sisa Hasil Usaha adalah pendapatan yang diperoleh

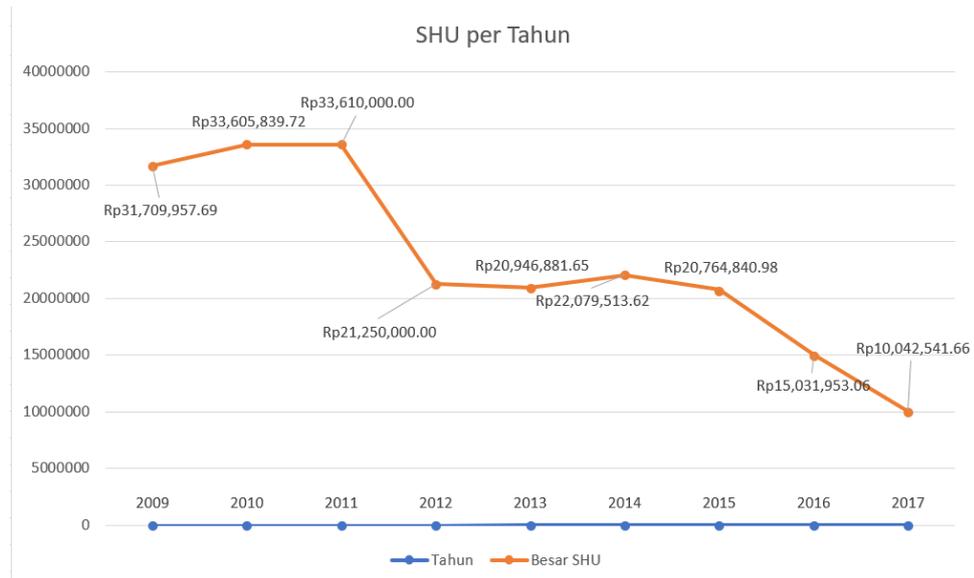
dalam satu tahun dikurangi penyusutan dan beban-beban dari tahun buku yang bersangkutan (Soemarso, 2005).

Perolahan sisa hasil usaha setiap tahun bagi koperasi menjadi sangat penting, karena sebagian dari SHU tersebut disisihkan sebagai cadangan yang akan memperkuat koperasi itu sendiri. Partisipasi yang aktif dari semua anggota koperasi terhadap semua kegiatan koperasi diharapkan dapat memperoleh sisa hasil usaha yang dari tahun ke tahun terus meningkat. Sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi merupakan salah satu daya tarik bagi seseorang untuk menjadi anggota koperasi tersebut dan mendorong anggota yang berpartisipasi pasif menjadi anggota yang aktif. Hal itu disebabkan anggota yang berpartisipasi aktif akan mendapatkan jasa yang lebih dari pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi tersebut. Maka dari itu, manajemen koperasi dalam praktiknya harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya, besarnya SHU yang dicapai harus sesuai daengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung.

Tabel 1.2
SHU per Tahun

Tahun	Besar SHU	Pertumbuhan
2009	Rp 31.709.957,69	-
2010	Rp 33.605.839,72	5,98%
2011	Rp 33.610.000,00	0,01%
2012	Rp 21.250.000,00	-36,77%
2013	Rp 20.946.881,65	-1,43%
2014	Rp 22.079.513,62	5,4%
2015	Rp 20.764.840,98	-5,95%
2016	Rp 15.031.953,06	-27,6%
2017	Rp 10,042.541,66	-33,2%

Sumber: Data KSU Berkah Mina Lestari, 2018



Gambar 1.3 Grafik SHU per Tahun

Sumber: Data KSU Berkah Mina Lestari, 2018

Dari gambar 1.3, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada tahun 2009-2011, SHU mengalami peningkatan dari Rp 31.709.957,69 pada tahun 2009, naik menjadi Rp 33.605.839,72 pada tahun 2010, kemudian naik lagi menjadi Rp 33.610.000,00 pada tahun 2011.
2. Pada tahun 2012 SHU turun menjadi Rp 21.250.000,00. Ini menjadi penurunan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Dimana tahun 2011 nilai SHU sebesar Rp 33.610.000,00 dan menjadi nilai SHU tertinggi. Hal ini disebabkan karena ditutupnya Kedai Pesisir pada tahun 2012 sehingga mengurangi sumber pemasukan dana bagi koperasi.
3. Pada periode tahun 2012 hingga 2015, nilai SHU cenderung fluktuatif namun tidak signifikan. Pada tahun 2012 nilai SHU sebesar Rp 21.250.000,00. Kemudian pada tahun 2013 turun menjadi Rp 20.946.881,65. Pada tahun 2014 SHU kembali naik menjadi Rp 22.079.513,62. Lalu pada tahun 2015 nilai SHU kembali turun menjadi Rp 20.764.840,98.
4. Pada tahun 2016 kembali terjadi penurunan nilai SHU yang signifikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016, nilai SHU yang diperoleh sebesar Rp 15.031.953,06. Turun sebesar 27,6% dibandingkan SHU tahun 2015.

5. Pada tahun 2017 kembali terjadi penurunan nilai SHU yang signifikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017, nilai SHU yang diperoleh sebesar Rp 10.042.541,66. Turun sebesar 33,2% dibandingkan SHU tahun 2016.
6. Menurut Ketua KSU Berkah Mina Lestari, penurunan SHU pada tahun 2016 & 2017 terjadi karena pada periode tersebut aktiva koperasi cenderung digunakan untuk pelunasan hutang daripada digunakan untuk mencapai laba yang diharapkan.

Maka dari itu perlu dilakukan analisis laporan keuangan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan serta pengaruhnya terhadap besaran SHU dari KSU Berkah Mina Lestari. Untuk mengukur kinerja koperasi diperlukan suatu alat analisa yang dapat menggambarkan posisi keuangan koperasi. Menurut Munawir (2015), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan laporan laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan. Dalam kasus ini penulis menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas untuk melakukan analisis rasio keuangan. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Fred Weston dalam Kasmir, 2014). Ketidak mampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban pendeknya dapat disebabkan beberapa faktor. Pertama, perusahaan dapat saja tidak mampu membayar utang jangka pendeknya karena memang perusahaan tersebut tidak memiliki dana sama sekali. Atau yang kedua, bisa juga bahwa sesungguhnya perusahaan tidak mengalami kesulitan finansial, hanya saja pada saat terdapat utang yang jatuh tempo, perusahaan masih perlu menunggu untuk mencairkan beberapa asset lancar lainnya menjadi kas, seperti melakukan penagihan piutang usaha, menjual persediaan barang dagang, atau bahkan menjual beberapa sekuritas jangka pendeknya. Di sisi lain, tidak jarang pula dijumpai perusahaan yang justru memiliki kelebihan

kas secara berlimpah dan tidak terpakai dalam operasionalnya. Hal ini juga tentu saja tidak baik karena berarti bahwa manajemen dianggap tidak mampu dalam mengoptimalkan penggunaan kas perusahaan yang sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekspansi bisnis dan investasi, baik investasi jangka pendek, maupun jangka panjang.

Kekurangan atau pun kelebihan kas di atas sesungguhnya bisa diatasi jika saja manajemen perusahaan senantiasa melakukan analisis rasio likuiditas secara berkala sehingga dapat dimonitor dan dievaluasi perkembangan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio likuiditas memiliki beberapa jenis, dalam penelitian ini penulis menggunakan *current ratio* dan *cash ratio*. Dalam komposisi modal, *current ratio* dan *cash ratio* merupakan dua komponen paling utama (Harmono, 2011:139). Dimana dua komponen tersebut menggambarkan posisi modal perusahaan secara keseluruhan dan kompleks. *Current Ratio* sering digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan dan juga merupakan petunjuk untuk mengetahui serta menduga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Sutrisno, 2012:230).

Tabel 1.3
Current Ratio

Tahun	Current Ratio
2009	783.19%
2010	932.17%
2011	941.02%
2012	633.15%
2013	622.83%
2014	685.62%
2015	767.75%
2016	675.58%
2017	686.55%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2018

Dilihat dari tabel 1.3, pada tahun 2009-2017 rata-rata *current ratio* sebesar 868,09%, berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia 06/Per/M.KUKM/V/2006, artinya kondisi *current ratio* pada kriteria yang sangat kurang baik dimana persentase *current ratio* >325%. Yang artinya KSU Berkah Mina Lestari memiliki jumlah aktiva lancar yang besar.

Namun, yang menjadi masalah adalah mengapa dengan kondisi aktiva lancar yang besar, KSU Berkah Mina Lestari tidak mampu mencapai laba optimal sehingga SHU yang diperoleh kecil. Hal ini mengindikasikan aktifitas keuangan yang pasif atau bisa disebut juga masih sangat banyak dana yang menganggur atau yang tidak/belum digunakan secara optimal. Sedangkan pembagian Sisa Hasil Usaha sangat ditentukan oleh kemampuan koperasi dalam memanfaatkan aktiva lancarnya untuk mencapai laba yang optimal.

Sedangkan *Cash Ratio* merupakan unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, dimana perusahaan mempunyai risiko lebih kecil untuk tidak memenuhi kewajiban finansialnya (Riyanto, 2001:330). Namun, kondisi rasio kas (*Cash Ratio*) yang terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan (Kasmir, 2014:140).

Tabel 1.4
Cash Ratio

Tahun	Cash Ratio
2009	51.63%
2010	52.74%
2011	83.73%
2012	64.96%
2013	50.13%
2014	55.30%
2015	56.54%
2016	82.37%
2017	326.88%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2018

Dilihat dari tabel 1.3, pada tahun 2009-2016 rata-rata *cash ratio* sebesar 62,175%, berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia 06/Per/M.KUKM/V/2006 kondisi *cash ratio* tahun 2009-2016 pada kriteria yang sangat kurang baik dimana persentase *current ratio* < 125%. Yang artinya pada periode ini KSU Berkah Mina Lestari memiliki masalah pada ketersediaan kasnya untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Rasio kas yang kecil mempengaruhi kemampuan koperasi untuk membayarkan kewajiban jangka pendeknya. Sehingga kemampuan KSU Berkah Mina Lestari dalam membagikan Sisa Hasil Usaha kurang baik.

Sedangkan pada tahun 2017 *Cash Ratio* naik menjadi 326,88%, berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia 06/Per/M.KUKM/V/2006 kondisi *cash ratio* tahun 2017 pada kriteria yang sangat kurang baik dimana persentase *current ratio* > 325%. Yang artinya KSU Berkah Mina Lestari tidak mampu memanfaatkan kas mereka untuk mencapai laba yang optimal. Hal tersebut ditunjukkan pada besaran SHU pada tahun 2017 hanya sebesar Rp 10.042.541,66 sedangkan *cash ratio* pada tahun 2017 sangat tinggi.

Menurut Ratih Nirayanti (2014) dalam penelitian Ni Luh Ayu Wahyuni (2015), likuiditas perusahaan merupakan salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan dividen, karena dividen merupakan arus kas keluar, maka semakin besar jumlah kas yang tersedia beserta likuiditas perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen, apabila manajemen ingin memelihara likuiditas dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar memiliki fleksibilitas keuangan, maka kemungkinan perusahaan tidak akan membayarkan dividen dalam jumlah yang besar. Menurut penelitian Hayati dan Norbaiti (2016), dalam menentukan apakah perusahaan mampu membayarkan dividen atau tidak, tergantung juga pada posisi likuiditas. Begitu pula pada koperasi, semakin baik likuiditasnya, maka semakin baik kemampuan koperasi dalam membayarkan SHU kepada anggotanya.

Rasio Solvabilitas adalah rasio-rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (Sutrisno, 2009). Dan menurut Djarwanto (2004) Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kapasitas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Menurut Hery (2015:191) perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif dengan membeli aset produktif tertentu atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan, maka hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan satu jenis analisis rasio solvabilitas, yaitu *debt to asset ratio*. Rasio tersebut merupakan analisis yang sangat penting bagi perusahaan. *Debt to asset ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar asset

perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Hery, 2015:195). Semakin kecil nilai rasio, maka semakin kecil aset yang dibiayai oleh hutang. Artinya manajemen koperasi berkesempatan untuk mencapai laba optimal dengan menggunakan asetnya yang berjumlah besar. Hal tersebut memungkinkan pembagian SHU kepada anggota menjadi lebih baik.

Tabel 1.4

Debt to Asset Ratio

Tahun	DAR
2009	87.93%
2010	83.83%
2011	82.97%
2012	85.97%
2013	89.72%
2014	86.73%
2015	83.96%
2016	86.18%
2017	84.14%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2018

Dilihat dari tabel 1.4, pada tahun 2009-2017 rata-rata *debt to asset ratio* sebesar 85,71%, berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia 06/Per/M.KUKM/V/2006 kondisi *debt to asset ratio* berada pada kriteria yang sangat kurang baik yaitu $> 80\%$. Hal ini menunjukkan sebagian besar dari aset KSU Berkah Mina Lestari dibiayai oleh hutang. Menurut Ketua KSU Berkah Mina Lestari, hal ini menghambat koperasi untuk mengoptimalkan labanya karena koperasi lebih fokus untuk membayar hutang-hutangnya daripada meningkatkan kemampuan usahanya.

Kemudian ada rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2014), untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang juga dikenal dengan nama rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modal yang ditanamkan di dalam perusahaan tersebut. Pada rasio-rasio profitabilitas, seluruh pengukuran rasio akan menunjukkan kondisi yang lebih baik jika jumlahnya atau angkanya semakin besar. Sebaliknya menunjukkan kondisi yang semakin jelek jika angka rasionya semakin kecil. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis *return on assets*. *Return on Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto (Sujarweni, 2017:64). Dengan kata lain, *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015:228).

Tabel 1.5

Return on Assets

Tahun	ROA
2009	1.04%
2010	1.13%
2011	1.17%
2012	0.82%
2013	0.91%
2014	1.39%
2015	2.03%
2016	2.10%
2017	2.32%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2018

Dilihat dari tabel 1.5, pada periode tahun 2009-2011 rata-rata *return on assets* sebesar 1,11%. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia 06/Per/M.KUKM/V/2006, pada periode tahun 2009-2011 kondisi profitabilitas dari KSU Berkah Mina Lestari berada pada kriteria yang kurang baik karena nilai rasionya berada pada $>1\%$ s.d $<3\%$.

Kemudian, pada periode tahun 2012-2013 rata-rata *return on assets* sebesar 0,86%. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia 06/Per/M.KUKM/V/2006, pada periode tahun 2012-2013 kondisi profitabilitas dari KSU Berkah Mina Lestari berada pada kriteria yang sangat kurang baik karena nilai rasionya berada pada $<1\%$.

Lalu, pada periode tahun 2014-2017 rata-rata *return on assets* sebesar 1,96%. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia 06/Per/M.KUKM/V/2006, pada periode tahun 2014-2017 kondisi profitabilitas dari KSU Berkah Mina Lestari berada pada kriteria yang kurang baik karena nilai rasionya berada pada $>1\%$ s.d $<3\%$.

Menurut penelitian Hayati dan Norbaiti (2016), profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. Karena laba perusahaan selain merupakan indikator

kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas koperasi yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajibannya. Bagi anggota koperasi, profitabilitas merupakan faktor yang sangat penting. Karena melalui profitabilitas, anggota dapat menilai kinerja dan kemampuan serta efektivitas suatu koperasi dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Anggota koperasi menginginkan pembagian dividen yang tinggi, atau paling tidak relatif stabil. Setiap anggota koperasi mempertimbangkan tingkat profitabilitas pada koperasi untuk menilai kinerja dan kemampuan serta efektivitas suatu koperasi dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Semakin tinggi laba maka semakin tinggi aliran kas dalam koperasi sehingga koperasi dapat membayarkan SHU-nya lebih tinggi kepada tiap anggota.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengetahui bagaimana rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dari KSU Berkah Mina Lestari. Serta membuktikan apakah rasio-rasio tersebut berpengaruh atau tidak terhadap pertumbuhan Sisa Hasil Usaha KSU Berkah Mina Lestari. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai KSU Berkah Mina Lestari dengan judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Sisa Hasil Usaha pada KSU Berkah Mina Lestari Periode 2009-2017.”**

1.3 Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Pertumbuhan SHU dari KSU Berkah Mina Lestari?
- b. Berapa Besar Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap pertumbuhan SHU KSU Berkah Mina Lestari secara parsial?
- c. Berapa Besar Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Pertumbuhan SHU KSU Berkah Mina Lestari secara parsial?
- d. Berapa Besar Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pertumbuhan SHU KSU Berkah Mina Lestari secara parsial?
- e. Berapa Besar Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan SHU KSU Berkah Mina Lestari secara simultan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui Bagaimana Bagaimana Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Pertumbuhan SHU dari KSU Berkah Mina Lestari.
- b. Mengetahui Besarnya Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap terhadap pertumbuhan SHU KSU Berkah Mina Lestari secara parsial.
- c. Mengetahui Besarnya Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap terhadap pertumbuhan SHU KSU Berkah Mina Lestari secara parsial.
- d. Mengetahui Besarnya Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap terhadap pertumbuhan SHU KSU Berkah Mina Lestari secara parsial.
- e. Mengetahui Besarnya Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas terhadap Profitabilitas KSU Berkah Mina Lestari secara simultan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi bahan dan sumber informasi dari segi keilmuan bidang kewirausahaan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis, untuk dikembangkan lebih lanjut dan lebih rinci pada masa yang akan datang. Sementara bagi peneliti sendiri ini diharapkan mampu memperdalam kompetensi antara lain berpikir logis, konsistensi, kemampuan riset terkait bidang kewirausahaan sesuai dengan yang dikaji dalam penelitian ini.

1.5.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran keadaan kompetensi kewirausahaan kepada koperasi serba usaha maupun koperasi simpan pinjam untuk mengetahui penghambat, pendukung dan strategi apa saja yang berperan dalam usaha yang mereka jalankan. Sehingga dengan mengetahui aspek-aspek tersebut dapat lebih menyadari mengenai keadaan usaha dan kompetensi kewirausahaan yang sedang dijalani. Selain itu diharapkan setiap koperasi dapat lebih berfokus pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan dalam mengembangkan usahanya dalam kompetensi kewirausahaan untuk diperkuat, diubah, dan dihilangkan.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai Januari s.d. Juni 2018. Adapun tempat dilakukannya penelitian adalah KSU Berkah Mina Lestari yang beralamat di Jl. Kesambi Kramat, Desa Kramat, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.